



Analisis Fungsi Kecamatan sebagai Daerah Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik di Kabupaten Kediri (Pendekatan Interaksi Geospasial)

Herman Cahyo Diartho¹, Robby Pratama^{2*}

^{1,2} Universitas Jember

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui September 2020
Dipublikasikan Oktober 2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how much power the centrality of the infrastructure facilities available in each sub-district in Kediri Regency, identify the strength of the interaction between the central subdistrict and other sub-districts in Kediri Regency, and map the distribution of public services and infrastructure in each district, as well as interactions between sub-districts in Kediri Regency. The analytical tools used in this study are the Schalogram Analysis, Centrality Index, Gravity Method, and mapping with the GIS Method. The results of the analysis show that Pare District is a growth center area and has 29 types of facilities with Badas District as the strongest interaction area. Ngasem District is the second growth center area with 27 types of facilities with Pagu District as the strongest area of interaction.

Keywords: Schalogram, Gravity Model, ArcGIS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa seberapa besar kekuatan sentralitas atas keberadaan sarana infrastruktur yang tersedia di setiap kecamatan di Kabupaten Kediri, mengidentifikasi kekuatan interaksi di antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan – kecamatan lain di Kabupaten Kediri, dan memetakan persebaran pelayanan publik dan infrastruktur di setiap kecamatan serta interaksi antar kecamatan di Kabupaten Kediri. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas, Metode Gravitasi, dan pemetaan dengan Metode GIS. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Pare merupakan daerah pusat pertumbuhan dan mempunyai 29 jenis fasilitas dengan Kecamatan Badas sebagai daerah interaksi terkuat. Kecamatan Ngasem merupakan daerah pusat pertumbuhan kedua dengan keberadaan 27 jenis fasilitas dengan Kecamatan Pagu sebagai daerah interaksi terkuat.

Kata Kunci: Skalogram, Model Gravitasi, ArcGis

Kode Klasifikasi JEL: R15; O18

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: pratama97robby@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.5286>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang daerah otonom merupakan titik awal pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengelola sendiri daerahnya. Peraturan ini menciptakan suatu tanggung jawab dan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk melakukan proses pembangunan dan pengembangan wilayah sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada. Pemerintah daerah otonom dianggap lebih mengetahui dan mampu tentang daerah masing-masing dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Hal ini bertujuan agar pengembangan wilayah dapat terjadi secara merata di setiap daerah. Konsekuensi daerah otonom harus berusaha dan mampu mengoptimalkan berbagai sumberdaya wilayah yang tersedia agar berfungsi sebagai kekuatan utama pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Penentuan pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara pemerintah dalam membangun dan mengembangkan perekonomian suatu wilayah. Pada dasarnya pengembangan pusat pertumbuhan merupakan pusat kegiatan untuk mempercepat pola tata kawasan suatu daerah dan pola interaksi antar daerah serta memperkuat mekanisme yang sudah ada dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya sesuai daerah masing-masing. Adanya kawasan pusat-pusat pertumbuhan di harapan dapat mendorong perkembangan daerah-daerah yang ada di sekitarnya (*hinterland*). Dengan ditentukannya pusat pertumbuhan pula, pemerintah dapat mempermudah kebijakan yang akan diambil dalam penetapan wilayah pembangunan.

Tujuan dari penelitian dari Emalia & Farida, (2018) adalah untuk mengetahui cepat berkembang dan berkembangnya daerah di Provinsi Lampung, pertumbuhan daerah kutub dan hubungan interaksi spasial tertinggi antara pertumbuhan daerah kutub dan daerah pedalaman. Peneli-

tian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS dan lainnya terkait. Alat analisis yang digunakan adalah tipologi Klassen, skalogram, indeks sentralitas, skala ordinal, ArcGIS dan indeks gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga daerah di Provinsi Lampung yang berkembang pesat dan berkembang yaitu Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Selatan Lampung. Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Lampung Selatan menjadi tempat tumbuhnya kawasan kutub di Provinsi Lampung dengan daerah pedalaman yang memiliki interaksi tertinggi adalah Pesawaran Timur Lampung dan Kota Bandar Lampung.

Penelitian Noviyanti et al., (2020) bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan pengelompokan wilayah, perkembangan perekonomian, tingkat perkembangan wilayah serta arahan rencana dan strategi pembangunan wilayah tiap WP. Metode yang digunakan yaitu analisis tipologi kelas, analisis gerombol, skalogram dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat perkembangan wilayah dan perekonomian masih didominasi WP Bodebekpunjur dan KK Cekungan Bandung. Strategi pembangunan yaitu dengan meningkatkan perkembangan wilayah daerah belakang (*hinterland*) pada tiap WP. Pusat-pusat pertumbuhan baru tersebut diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Andriyani & Utama, (2015) bertujuan untuk mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi dan sektor basis tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Karangasem serta mengetahui seberapa besar keterkaitan/daya tarik antara kecamatan yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Karangasem. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan analisis Model Gravitasi. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh

dari tiga alat analisis yang digunakan, bahwa Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem adalah tepat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), memiliki keterkaitan dengan kecamatan-kecamatan di sekitarnya, dan memiliki sektor-sektor basis yang berpotensi ekspor.

Penelitian yang dilakukan Basito et al., (2019) bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi sektor ekonomi yang berpotensi menjadi sektor basis sebagai penentu wilayah pusat pertumbuhan pada Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur; (2) mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur; (3) mengklasifikasikan wilayah pada masing-masing kabupaten/kota di Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur; (4) mengidentifikasi wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan di Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur; dan (5) mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi kekuatan interaksi antar wilayah sebagai lokasi pusat pengembangan di Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan yakni bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik masing-masing wilayah dan instansi terkait. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis tipologi kelas, analisis skalogram, dan analisis model gravitasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kota Kediri muncul sebagai pusat pertumbuhan pada Satuan Wilayah Pengembangan Kediri Jawa Timur dengan keunggulan wilayah dari dua segi yakni segi kemampuan basis wilayah (*Location Quotient*) dan segi pendapatan perkapita yang tinggi (Tipologi Klassen) dengan daerah *hinterland* antara lain Kab. Nganjuk, Kab. Trenggalek, serta Kab. Kediri dan Kab. Tulungagung.

Penelitian Salmah et al., (2020) dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat, yang bertujuan untuk; mengidentifikasi klasifikasi kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, menganalisis kekuatan interaksi keruangan antar kecamatan. Menganalisis kecamatan mana saja yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, jenis data adalah data Sekunder dan primer, metode pengumpulan data, observasi, Wawancara dan telaah pustaka. Alat analisa yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah Tipologi Klasen, Skalogram dan analisa Interaksi Spasial secara Eksploratif Hasil Penelitian menunjukkan 1). Kecamatan dengan fasilitas terlengkap adalah Kecamatan Gerung, paling sedikit jumlah fasilitasnya Kecamatan, Labuapi, 2). Potensi Kabupaten Lombok Barat adalah pertanian, perdagangan, jasa, Pariwisata dengan beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan lahan peternakan dan perkebunan.3). Pengembangan pusat pertumbuhan ini disesuaikan dengan potensi dan fungsi tiap kecamatan. 4) semua daerah di Kabupaten Lombok Barat memiliki interaksi yang kuat dengan Kecamatan Gerung. 5). Kecamatan Gerung merupakan kecamatan dengan kelengkapan fasilitas tertinggi, interaksi tertinggi, dan memiliki potensi perdagangan dan jasa. Kecamatan Labuapai, Lingsar dan Kediri sebagai wilayah yang memiliki kelengkapan fasilitas paling rendah.

Studi Pratiwi, (2017) bertujuan untuk mengidentifikasi kabupaten/kota yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan dan mengetahui efek limpahan spasial selama periode 2010-2016. Data dalam studi ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari data sosial ekonomi 14 kabupaten/kota. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan alat analisis: Tipologi Klassen, analisis skalogram, analisis konsentrasi geografis, analisis gravitasi, au-

tokorelasi spasial, dan efek *spillover*. Hasil studi menunjukkan: (1) Kota Palangka Raya merupakan pusat pertumbuhan; (2) Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat merupakan daerah pusat pertumbuhan baru; (3) dalam analisis konsentrasi geografi diketahui bahwa fasilitas-fasilitas belum terdistribusi secara merata di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Tengah; (4) hasil penelitian belum sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah; (5) konsentrasi pertumbuhan ekonomi tersebar di bagian barat, tengah, dan timur; dan (6) Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Barito Selatan adalah daerah dengan nilai *spillover effect* terbesar.

Distribusi dari keberadaan fasilitas pelayanan publik, sebagai fungsi dari tata ruang wilayah, adalah krusial bukan hanya untuk menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mencapai pemerataan sosial dan kualitas hidup. Kesenjangan dalam kesejahteraan ekonomi dan sosial sering diukur melalui jumlah dan keanekaragaman fungsi-fungsi produktif dan sosial yang terdapat dalam suatu komunitas atau wilayah (Nasution, 2020). Ketimpangan pertumbuhan antar masyarakat bangsa-bangsa sedang berkembang dapat ditandai secara luas pada perbedaan-perbedaan dalam akses terhadap aktifitas produktif dan jasa sosial (Junaidi et al., 2020).

Kabupaten Kediri merupakan wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan dirasa perlu dilakukan di Kabupaten Kediri. Laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB Kabupaten Kediri mengalami fluktuasi dalam rentang tahun 2011 – 2016. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri sebesar 6,03% dan tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 6,11 %. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri mengalami penurunan yaitu pada angka 5,82 % dan terus menurun hingga tahun

2015. Pada tahun 2014 turun menjadi 5,32 % dan tahun 2015 menjadi 4,88%. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 5,02 %. Hal ini merupakan suatu contoh nyata bahwa terdapat permasalahan perekonomian yang ada di Kabupaten Kediri.

Ketersediaan fasilitas di tiap kecamatan juga sangat penting dalam pembangunan dan kestabilan perekonomian suatu wilayah. Fasilitas umum penunjang kebutuhan hidup masyarakat sehari – hari sangat penting dalam pemerataan pembangunan (Alwi et al., 2020). Kepadatan penduduk di Kabupaten Kediri terkonsentrasi pada dua wilayah saja yaitu Kecamatan Ngasem merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi yaitu sebesar 3083 jiwa/km². Kecamatan Pare merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua yaitu sebesar 2158 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan ketimpangan pembangunan yang menyebabkan penduduk terkonsentrasi hanya pada suatu wilayah tertentu.

Penentuan pusat pertumbuhan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi karena dengan ditentukannya daerah pusat pertumbuhan akan mempermudah pemerintah dalam memusatkan dimana aktivitas ekonomi yang mempunyai nilai kebermanfaatannya lebih dilaksanakan (Hutabarat et al., 2020). Daerah pusat pertumbuhan dinilai mampu memberikan dampak yang positif bagi daerah-daerah di sekitarnya. Keberhasilan pembangunan yang terjadi di pusat pertumbuhan akan disebarkan ke daerah-daerah sekitarnya yang sesuai dengan konsep Hirschman yaitu dampak tetesan kebawah (*trickling down effect*) atau konsep Myrdal yaitu dampak penyebaran (*spread effect*).

Penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan ini berguna untuk mempermudah pemerintah daerah untuk menentukan wilayah (kecamatan) mana di Kabupaten

Kediri yang cocok untuk dijadikan pusat perekonomian dan pelayanan publik yang diharapkan mempunyai dampak *trickling down effect* dan *spread effect* sehingga kegiatan pusat pertumbuhan berdampak pada daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh (Hailudin et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana persebaran sarana dan fasilitas umum tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri, sehingga dapat diketahui kecamatan mana yang cocok dijadikan sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik di Kabupaten Kediri. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana interaksi daerah pusat pertumbuhan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kediri. Lalu, untuk mengetahui bagaimana pemetaan persebaran sarana dan fasilitas umum di Kabupaten Kediri, sehingga dapat digambarkan posisi atau letak daerah mana yang mempunyai fasilitas paling banyak dan paling sedikit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian disajikan dalam angka – angka yang merupakan aspek dari penelitian kuantitatif dan kemudian dijelaskan melalui metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antar variable yang terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari badan statistik ekonomi, seperti BPS Kabupaten Kediri dan instansi terkait. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana umum yang tersedia dan berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, ekonomi dan keuangan, hotel dan pariwisata, komunikasi, tempat peribadatan, dan keamanan dalam satu kecamatan serta jarak antar kecamatan di dalam Kabupaten Kediri. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Anali-

sis Skalogram, Indeks Sentralitas, Model Gravitasi, dan Metode Pemetaan GIS.

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan (Suharyanto et al., 2020). Metode ini memberikan peringkat pada setiap wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Ketersediaan fasilitas yang semakin lengkap akan menunjukkan bahwa wilayah tersebut layak untuk dijadikan daerah pusat pertumbuhan.

Tahapan penyusunan analisis skalogram sebagai berikut (Suharyanto et al., 2020): (1) Membuat tabel berdasarkan urutan jumlah penduduk tiap wilayah pada sebelah kiri tabel, (2) Membuat urutan fasilitas yang ditentukan berdasarkan jenis fasilitas yang ditentukan pada bagian atas tabel, (3) Menggambar garis kolom dan baris sehingga lembar kerja tersebut membentuk matriks yang menampilkan fasilitas yang ada pada masing-masing wilayah, (4) Menggunakan tanda 1 pada sel yang menyatakan keberadaan suatu fasilitas pada suatu wilayah dan tanda 0 pada sel yang tidak memiliki fasilitas, (5) Menyusun ulang baris dan kolom berdasarkan frekuensi keberadaan fasilitas, semakin banyak banyak fasilitas yang ada pada suatu wilayah, maka wilayah tersebut berada di urutan atas, (6) Mengalikan kolom-kolom yang telah disusun dengan nilai indeks sentralitas masing-masing kemudian disusun ulang seperti langkah lima, (7) Langkah terakhir yaitu mengidentifikasi peringkat/hirarki wilayah yang dapat diinterpretasikan berdasarkan nilai keberadaan fasilitas pada suatu wilayah. Semakin tinggi nilainya, maka hirarki kota tersebut akan semakin tinggi.

Setelah tabel skalogram dibuat dan di susun berdasarkan jumlah dan keraga-

man fasilitas pelayanan, maka dilakukan perhitungan indeks sentralitas. Indeks sentralitas digunakan untuk mengukur seberapa besar keberagaman jenis fasilitas yang tersedia di setiap kecamatan. Indeks sentralitas suatu wilayah merupakan suatu bobot atas keberadaan suatu jenis fasilitas, semakin tinggi indeks sentral suatu wilayah maka semakin tinggi pula nilai fungsional dari fasilitas – fasilitas yang tersedia di wilayah tersebut (Adiwibowo, 2020). Frekuensi keberadaan fungsi fasilitas menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tersebut dapat dihitung dengan rumus

$$C = \frac{x}{X}$$

dimana C adalah bobot atribut fungsi x, X adalah jumlah total fungsi dalam sistem, x adalah Nilai sentralitas gabungan = 100

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana interaksi daerah pusat pertumbuhan dengan daerah – daerah lain di sekitarnya. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah jumlah penduduk dan jarak antar daerah. Dengan analisis gravitasi nantinya akan dihasilkan suatu angka interaksi yang menggambarkan bagaimana interaksi antar daerah di lokasi penelitian. Semakin besar angka interaksi maka hal itu menunjukkan bahwa interaksi antar daerah dari segi ekonomi maupun aspek lainnya semakin kuat atau sebaliknya (Gulo, 2015). Rumus gravitasi yang pada umumnya digunakan:

$$I_{ij} = k \frac{p_i p_j}{d_{ij}^b}$$

dimana I adalah besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B, P1 adalah jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa), P2 adalah jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa) dij adalah jarak antara daerah i dan j (Km), k adalah bilangan konstanta

berdasarkan pengalaman, b adalah pangkat dari dij yang sering digunakan adalah b = 2

Proses analisis dengan GIS adalah proses menggabungkan informasi dari beberapa layer data yang berbeda dengan menggunakan operasi spasial tertentu dimana kita memulai dari ide yang kita kembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai hal (Chapple & Montero, 2016). Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial.

Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial (Athukorala & Narayanan, 2018). Metode ini digunakan untuk menggambarkan mengenai hasil dari analisis skalogram, indeks sentralitas, dan analisis gravitasi agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil olah data. Visualisasi dalam bentuk peta akan memberikan gambaran bagaimana letak dan kondisi Kabupaten Kediri secara nyata setelah dilakukan analisis dengan alat analisis yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat 29 jenis fasilitas yang digunakan, yaitu dari sisi pendidikan, kesehatan, perdagangan, keuangan, tempat perinadatan, pariwisata / hotel, tempat peribadatan, komunikasi, dan keamanan. Fasilitas pendidikan yaitu TK, SD/Mi, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Perguruan Tinggi, dan SLB. Fasilitas kesehatan yaitu Rumah Sakit, Rumah Sersalin, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan Posyandu. Fasilitas perdagangan yaitu Pasar, Restoran, Swalayan/ Toserba, Minimarket, Toko/ Warung Kelontong, dan Industri Mikro / Kecil. Fasilitas keuangan yaitu Bank Umum, Bank Swasta, BPR, dan Koperasi Simpan Pinjam. Fasilitas pariwisata berupa Hotel. Fasilitas komunikasi berupa Internet Kan-

Tabel 1.
Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Fasilitas (unit)	Jenis Fasilitas (unit)	Indeks Sentralitas	Hierarki
1	Pare	101861	2249	29	196,24	I
2	Ngasem	67310	1185	27	169,1	II
3	Kandangan	48304	881	26	144,1	III
4	Grogol	46385	1079	25	135,13	IV
5	Ringinrejo	52287	863	23	134,6	IV
6	Kepung	81841	912	24	126,49	IV
7	Pagu	38635	723	25	124,1	IV
8	Gurah	81234	1249	25	120,13	IV
9	Purwoasri	55559	962	23	115,85	V
10	Ngadiluwih	77551	1355	24	115,01	V
11	Mojo	75764	1981	21	109,59	V
12	Semen	53494	1035	22	108,9	V
13	Kayenkidul	44529	786	22	107,18	V
14	Papar	50006	913	23	105,58	V
15	Gampengrejo	34054	588	20	104,15	V
16	Plosoklaten	69937	1252	23	103,88	V
17	Krass	59351	1669	22	97,87	VI
18	Kandat	59098	1085	21	93,1	VI
19	Puncu	60980	1558	21	90,62	VI
20	Plemahan	58721	1184	21	90,51	VI
21	Wates	87113	1667	21	89,6	VI
22	Kunjang	34297	618	21	87,65	VI
23	Ngancar	47178	512	20	86,94	VI
24	Tarokan	58974	1411	20	82,65	VI
25	Badas	62081	6698	20	82,59	VI
26	Banyakan	54848	1238	19	80,18	VI

Sumber : BPS Kabupaten Kediri 2018 (data diolah)

tor Desa dan Kantor Pos. Fasilitas tempat peribadatan berupa Masjid, Gereja Kristen, Gereja Katolik, dan Pura. Lalu fasilitas keamanan berupa Kantor Polsek.

Hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas menunjukkan bahwa Kecamatan Pare merupakan daerah dengan jumlah jenis fasilitas dan indeks sentralitas paling tinggi. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Pare merupakan daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik di Kabupaten Kediri. Ketersediaan jenis fasilitas yang lengkap dan memadai menunjukkan bahwa Kecamatan Pare mampu memberikan pelayanan yang maksimal bagi masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan Teori Kutub Pertumbuhan oleh Perroux bahwa daerah pusat pertumbuhan akan menjadi *pole of attraction* yang ditunjukkan dari jumlah penduduk bahwa Kecamatan Pare memiliki jumlah penduduk paling tinggi.

Masyarakat akan cenderung memilih untuk tinggal di daerah yang mempunyai daya tarik paling kuat yaitu atas ketersediaan fasilitas yang lengkap guna menunjang kebutuhan sehari-hari. Kecamatan Pare memiliki 29 jenis fasilitas dan indeks sentralitas sebesar 196,24 sehingga menjadikan Kecamatan Pare sebagai hierarki I dalam penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan publik. Kemudian kecamatan pusat pertumbuhan dan pelayanan yang kedua yaitu adalah Kecamatan Ngasem yang mempunyai jumlah jenis fasilitas sebanyak 27 jenis. Nilai indeks sentralitas Kecamatan Ngasem sebesar 169,1 sehingga Kecamatan Ngasem sebagai hierarki II dalam penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan publik. Kecamatan yang memiliki nilai sentralitas yang paling rendah yaitu Kecamatan Banyakan dengan nilai sebesar 80,18. Hal ini dikarena-

kan Kecamatan Banyakan memiliki jenis fasilitas paling sedikit yaitu 19 jenis. Keberagaman jenis fasilitas sangatlah penting dalam penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan publik. Hal ini dikarenakan semakin beragamnya jenis fasilitas artinya suatu wilayah tersebut mampu melayani masyarakat dalam semua aspek baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan yang lainnya.

Analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui kekuatan interaksi wilayah antar-kecamatan di Kabupaten Kediri. Analisis gravitasi dalam penelitian ini menjadikan wilayah Kecamatan Pare dan Kecamatan Ngasem sebagai destination atau tujuan karena pada proses analisis skologram Kecamatan Pare dan Kecamatan Ngasem merupakan kecamatan yang menjadi pusat pelayanan wilayah di Kabupaten Kediri, sehingga kecamatan ini memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Kediri. Dalam analisis ini variabel yang digunakan yaitu jumlah penduduk

kecamatan pusat pertumbuhan dan jumlah penduduk kecamatan lain, serta jarak diantara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kediri. Berikut adalah hasil dari analisis gravitasi terdapat pada tabel 2.

Hasil analisis gravitasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pare sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik mempunyai nilai interaksi terbesar dengan Kecamatan Badas yang berjarak 6 KM. Nilai interaksi dari kedua wilayah ini sebesar 227650778676. Sementara nilai interaksi terkecil Kecamatan Pare sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik yaitu dengan Kecamatan Ringinrejo yaitu sebesar 3019277,838. Hal ini dikarenakan jarak antara Kecamatan Pare dengan Kecamatan Ringinrejo yang jauh yaitu sebesar 42 KM.

Hasil analisis gravitasi yang selanjutnya adalah Kecamatan Ngasem sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik. Hasil pada tabel 3 menunjukkan

Tabel 2.

Nilai Interaksi Kecamatan Pare sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik dengan Kecamatan Lain

Ranking	Nama Kecamatan	Nilai Interaksi	Ranking	Nama Kecamatan	Nilai Interaksi
1	Badas	227650778676	14	Ngasem	10970022,26
2	Kepung	57891709,03	15	Ngadiluwih	6448508,091
3	Plemahan	49432890,75	16	Gampengrejo	6022177,941
4	Gurah	42217226,91	17	Banyakan	5455929,813
5	Kandangan	34168706,56	18	Mojo	5073896,65
6	Plosoklaten	24650009,54	29	Ngancar	4692967,049
7	Puncu	24263608,52	20	Tarokan	4387984,378
8	Purwoasri	22106622,26	21	Kandat	4168823,669
9	Kayenkidul	20158970,97	22	Grogol	4087216,683
10	Pagu	20078570,08	23	Semen	3405595,209
11	Papar	19897113,93	24	Krass	3269633,429
12	Kunjang	17824115,9	25	Ringinrejo	3019277,838
13	Wates	15405238,36			

Sumber : Tabel Nilai Interaksi Kecamatan Pare sebagai Daerah Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik dengan Kecamatan Lain (Data diolah)

Tabel 3.
Nilai Interaksi Kecamatan Ngasem sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik dengan Kecamatan Lain

Ranking	Nama Kecamatan	Nilai Interaksi	Ranking	Nama Kecamatan	Nilai Interaksi
1	Pagu	162532615,6	14	Grogol	7805435,875
2	Kayenkidul	83256860,83	15	Purwoasri	7726603,905
3	Gurah	67504451,11	16	Papar	7632435,057
4	Gampengrejo	35815230,31	17	Semen	6806580,605
5	Plemahan	20165869,95	18	Krass	6391865,296
6	Plosoklaten	18388513,55	19	Ringinrejo	6110135,365
7	Ngadiluwih	16110980,9	20	Kunjang	5771327,675
8	Banyakan	14421167,5	21	Badas	5329938,916
9	Pare	11903235,95	22	Kepung	4765326,739
10	Mojo	11563888,53	23	Ngancar	3101124,199
11	Kandat	9944715,95	24	Puncu	2698595,529
12	Wates	9381721,648	25	Kandangan	2508751,728
13	Tarokan	8201528,802			

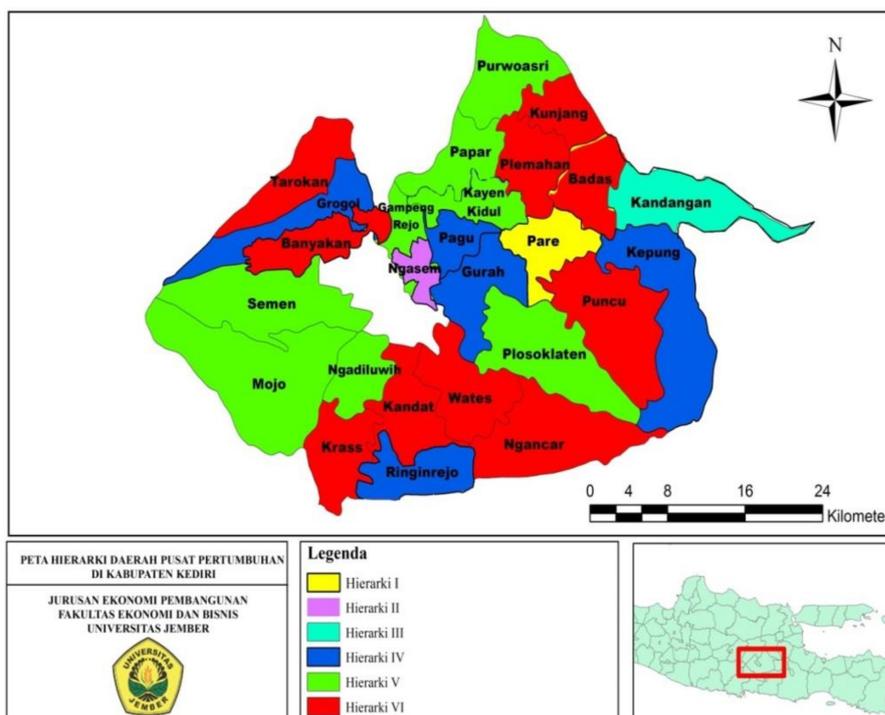
Sumber : Lampiran 8. Tabel Nilai Interaksi Kecamatan Ngasem sebagai Daerah Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik dengan Kecamatan Lain

bahwa Kecamatan Ngasem mempunyai nilai interaksi terbesar dengan Kecamatan Pagu yaitu sebesar 162532615,6. Nilai interaksi yang besar ini dikarenakan memang jarak antara kedua kecamatan ini memang dekat yaitu 4 KM. Sedangkan kecamatan yang mempunyai nilai interaksi paling kecil dengan Kecamatan Ngasem sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik yaitu Kecamatan Kandangan dengan nilai interaksi sebesar 2508751,728. Jarak kedua kecamatan tersebut memang cukup jauh yaitu berjarak 26 KM. Hal ini menunjukkan bahwa teori gravitasi oleh Carey dan Ravenstein sejalan dengan penelitian ini jika jarak yang semakin dekat akan menciptakan suatu nilai interaksi yang semakin kuat atau sebaliknya.

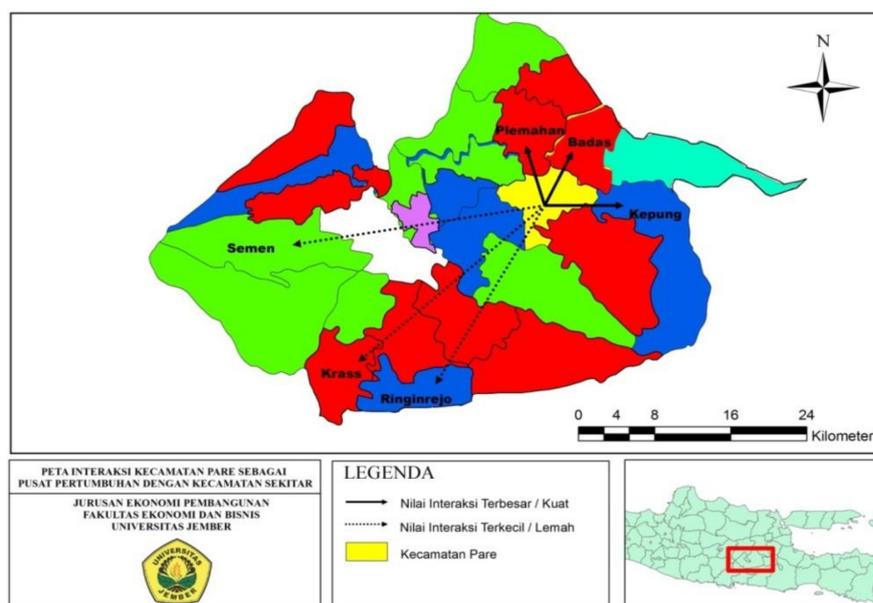
Hasil pemetaan dengan metode GIS menunjukkan bahwa pada gambar 1 terdapat enam hierarki yang ada di Kabupaten Kediri berdasarkan ketersediaan dan keberagaman jenis fasilitas di setiap kecamatan. Kecamatan Pare merupakan hierarki I (warna kuning) dengan jumlah

fasilitas paling lengkap dan menjadi daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik di Kabupaten Kediri. Kecamatan Ngasem merupakan hierarki II (warna ungu) dan juga merupakan daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik. Warna biru merupakan simbol hierarki III yang diduduki oleh Kecamatan Kandangan. Warna biru tua merupakan simbol hierarki IV yaitu Kecamatan Ringinrejo, Gurah, Kepung, Pagu, dan Grogol. Warna hijau merupakan simbol hierarki V yang diduduki oleh Kecamatan Mojo, Semen, Ngadiluwih, Plosoklaten, Plosoklaten, Purwoasri, Papar, Kayenkidul, dan Gampengrejo. Warna merah merupakan simbol kecamatan hierarki VI yaitu Kecamatan Krass, Kandat, Wates, Ngancar, Puncu, Badas, Kunjang, Plemahan, Banyakan, dan Tarokan.

Gambar 2 menunjukkan bagaimana interaksi Kecamatan Pare sebagai daerah pusat pertumbuhan ekonomi dan pelayanan fasilitas publik dengan daerah di sekitarnya. Nilai interaksi terkuat berdasarkan analisis model gravitasi menun-



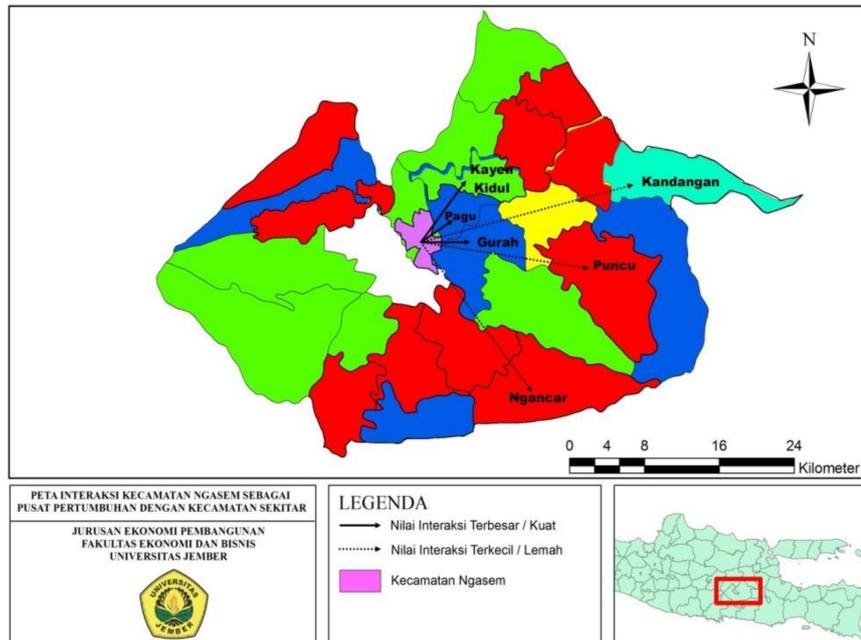
Gambar 1.
Peta Hierarki Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri



Gambar 2.
Peta Interaksi Kecamatan Pare Sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik

jukkan bahwa nilai terkuat yaitu dengan Kecamatan Badas, Kecamatan Kepung, dan Kecamatan Plemahan. Nilai interaksi yang kuat ini dipengaruhi oleh jarak diantara

daerah-daerah tersebut yang memang dekat dan berbatasan secara langsung. Kecamatan Pare memiliki nilai interaksi terlemah yaitu dengan Kecamatan Semen,



Gambar 3.

Peta Interaksi Kecamatan Ngasem Sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan Publik

Kecamatan Krass, dan Kecamatan Ringinrejo. Jarak yang jauh diantara Kecamatan Pare dan kecamatan-kecamatan tersebut menyebabkan rendahnya interaksi antara daerah-daerah tersebut sehingga nilai interaksinya lemah.

Gambar 3 menunjukkan interaksi Kecamatan Ngasem sebagai daerah pusat pertumbuhan ekonomi dan pelayanan fasilitas publik dengan daerah di sekitarnya. Nilai interaksi terkuat berdasarkan analisis model gravitasi menunjukkan bahwa nilai terkuat yaitu dengan Kecamatan Pagu, Kecamatan Kayenkidul, dan Kecamatan Gurah. Nilai interaksi yang kuat ini dipengaruhi oleh jarak diantara daerah – daerah tersebut yang memang dekat dan berbatasan secara langsung. Nilai interaksi paling lemah diperoleh Kecamatan Kandangan, Kecamatan Puncu, dan Kecamatan Ngancar karena memang jarak ketiga kecamatan tersebut jauh dengan Kecamatan Ngasem. Hal ini menunjukkan bahwa teori gravitasi oleh Carey dan Ravenstein sejalan dengan penelitian ini jika jarak yang semakin dekat akan men-

ciptakan suatu nilai interaksi yang semakin kuat atau sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun oleh peneliti dan kemudian diolah dengan metode analisis yang telah ditentukan, maka dari penelitian ini dapat dihasilkan analisis skalogram dan indeks sentralitas yang dilakukan dengan menggunakan 29 jenis fasilitas yang ada menghasilkan 6 hierarki daerah berdasarkan ketersediaan jenis fasilitas di setiap kecamatan. Kecamatan Pare dan Ngasem merupakan daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik berdasarkan ketersediaan fasilitas yang ada. Kedua wilayah memiliki keberagaman jenis fasilitas yang lengkap mencakup kesehatan, pendidikan, perdagangan, keuangan, pariwisata, komunikasi, tempat peribadatan, dan keamanan.

Kecamatan Pare sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik memiliki interaksi terkuat dengan Kecamatan Badas, Kecamatan Kepung dan Kecamatan Plemahan. Sedangkan Keca-

matan Ngasem sebagai daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kecamatan Pagu, Kecamatan Kayenkidul, dan Kecamatan Gurah.

Berdasarkan hasil pemetaan dengan menggunakan metode GIS dapat diketahui bahwa Kecamatan Pare dan Kecamatan Ngasem sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi paling kuat dengan kecamatan atau wilayah di sekitarnya yang mempunyai jarak terdekat. Semakin dekat jarak kedua wilayah maka semakin besar nilai interaksi yang dihasilkan oleh kedua wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan yang tidak berbatasan secara langsung atau jaraknya yang jauh menciptakan suatu nilai interaksi yang lemah.

Pemerintah Kabupaten Kediri diharapkan mampu membangun atau memperbaiki sarana fasilitas penunjang kehidupan masyarakat di Kabupaten Kediri wilayah selatan karena daerah tersebut memiliki sarana fasilitas yang kurang mendukung dan jaraknya yang cukup jauh dari daerah pusat pertumbuhan dan pelayanan publik yaitu Kecamatan Pare dan Kecamatan Ngasem. Hal ini bertujuan agar wilayah Kabupaten Kediri bagian selatan mempunyai daerah pusat pertumbuhan baru untuk mengurangi ketimpangan lokal yang ada. Penelitian mengenai penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan publik ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi Pemerintah Kabupaten Kediri untuk menyusun RTRW secara tepat pada tahun yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk mengatasi masalah ketimpangan antar daerah yang ada di Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwibowo, C. R. (2020). Pengembangan Kawasan Strategis Minapolitan Melalui Klasifikasi Wilayah Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *SPECTA Journal of Technology*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.35718/specta.v4i1.146>

- Alwi, M., Karismawan, P., & Paranata, A. (2020). Identifikasi Interaksi Ekonomi Sektoral Antara Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi dengan Kabupaten yang Ada di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v2i1.16>
- Andriyani, N. N. S., & Utama, M. S. (2015). Analisis Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(4), 220–229.
- Athukorala, P. c, & Narayanan, S. (2018). Economic Corridors and Regional Development: The Malaysian Experience. *World Development*, 106, 1–14.
- Basito, D. H., Riniati, R., & Viphindartin, S. (2019). Penentuan Pusat Pertumbuhan pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kediri Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11075>
- Chapple, K., & Montero, S. (2016). From Learning to Fragile Governance: Regional Economic Development in Rural Peru. *Journal of Rural Studies*, 44, 143–152.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 61–74. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Gulo, Y. (2015). Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. *Jurnal Widyariset*, 15(1).
- Hailudin, H., Diswandi, D., & Suriadi, I. (2020). Integrasi Wilayah Secara Ekonomi Dan Spasial Serta Dampaknya

- Terhadap Pembangunan Daerah Di Lombok Barat NTB. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v2i1.20>
- Hutabarat, N. P. P., Sakarov, O. D., & Wis-moro, A. (2020). Identifikasi Ketersediaan Infrastruktur Kecamatan Tanjung Sebagai Pusat Aktivitas Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *MATRA*, 1(1), 105–115.
- Junaidi, Yulmardi, & Hardiani. (2020). Food Crops-Based and Horticulture-Based Villages Potential as Growth Center Villages in Jambi Province, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(09), 514–519. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.102>
- Nasution, Z. (2020). Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Menjadi Pusat Pertumbuhan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2013-2017. *Ecobisma (jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 31–42. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1526>
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *JURNAL GEOGRAFI*, 12(01), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Pratiwi, M. C. Y. (2017). Efek Limpahan Dan Analisis Pusat Pertumbuhan Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 12(2), 243–263.
- Salmah, E., Sahri, S., & Astuti, E. (2020). Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan Baru Di Kabupaten Lombok Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v2i1.21>
- Suharyanto, S., Zulham, A., Sidqi, M., Sudianto, A., Widiyanto, A., Suraji, S., & P, D. E. (2020). Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Perbatasan Indonesia: Review Aspek Teknis, Sosial Dan Ekonomi. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i1.8934>